

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi di era globalisasi, mengakibatkan seluruh anak milenial dan masyarakat ini tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi. Karena dengan teknologi, seluruh masyarakat yang ada di dunia dapat mencari informasi dan melakukan komunikasi secara global, dengan menggunakan berbagai media, baik melalui situs web atau aplikasi khusus, hal ini akan membuat seluruh generasi anak muda atau masyarakat lebih mudah dalam mengakses segala informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah tanpa adanya Batasan waktu dan tempat. Akan tetapi adanya teknologi bagi manusia ini juga memiliki dampak yang negatif, salah satunya adalah pertukaran budaya dan juga berkembangnya budaya asing di Indonesia (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Budaya yang ada di Indonesia adalah suatu keseluruhan dari kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan di Indonesia dari waktu ke waktu pasti mengalami suatu perubahan yang diakibatkan oleh adanya globalisasi, yang dimana perubahan ini juga termasuk keinginan masyarakat di Indonesia itu sendiri, hal tersebut disebabkan pola hidup masyarakat dahulu dan masyarakat sekarang sangat berbeda, contohnya masyarakat sekarang lebih banyak memilih mengakses teknologi informasi dan komunikasi, kemudian mereka lebih mudah menggunakan atau meniru kebudayaan-kebudayaan asing seperti KPOP, dan sebagainya, karena mereka menganggap bahwa kebudayaan asing lebih menarik dan unik dari kebudayaan di Indonesia (Nahak, 2019).

Budaya-budaya yang dimiliki Indonesia sangatlah banyak, akan tetapi budaya Indonesia bisa hilang seiring dengan perkembangan zaman karena penerus bangsa lebih menyukai dan mengikuti budaya luar, seharusnya anak-anak penerus bangsa harus bisa mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada didaerahnya (Agustin, 2011). Hal tersebut akan terus terjadi jika generasi yang diharapkan sebagai penerus budaya di Indonesia tidak dikenalkan sejak dini terhadap budaya yang ada di Indonesia dan tidak dilatih untuk meneruskan dan mengembangkan budaya yang ada, dan lebih memilih budaya asing untuk ditiru, maka budaya lokal

yang ada di Indonesia akan semakin luntur jika tidak ada generasi penerus yang ingin belajar untuk mewarisinya. dari perubahan-perubahan yang pasti terus terjadi secara berulang ini, kita sebagai masyarakat generasi penerus harus tetap mengenal, memelihara, mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia (Nahak, 2019).

Indonesia memiliki banyak sekali macam-macam suku bangsa, salah satunya adalah suku Sunda yang merupakan etnis terbesar setelah suku Jawa, baik itu meliputi jumlah orangnya, kulinernya, dan budayanya. Selain beragamnya suku bangsa, negara Indonesia memiliki keragaman budaya-budaya, salah satunya adalah budaya Sunda, yang dimiliki oleh suku Sunda atau orang-orang yang lahir di tanah Sunda atau provinsi Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan berkembang melalui interaksi-interaksi secara terus menerus yang dilakukan oleh masyarakat-masyarakat Sunda. Dalam perkembangannya, budaya Sunda memiliki berbagai macam sistem kepercayaan, kesenian, persaudaraan, mata pencaharian, bahasa daerah, dan adat istiadat, dari sistem-sistem tersebut kemudian melahirkan sebuah nilai-nilai yang secara turun temurun dianut oleh masyarakat Sunda (Madjid, Abdulkarim, & Iqbal, 2016).

Akibat dari adanya era globalisasi sekarang ini yaitu terkikisnya budaya-budaya tradisional, karena telah dianggap sebagai budaya yang kuno, sehingga anak-anak muda yang diharapkan sebagai penerus budaya, lebih memilih budaya asing atau modern dan meninggalkan budaya yang ada di daerah tempat tinggalnya sendiri, (Triyono, 2019). Contohnya seperti masyarakat Indonesia yang lebih menyukai budaya Korea (gaya pakaian, lagu, *dance*, makanan) dibandingkan dengan budaya yang ada di Indonesia, atau lebih menyukai budaya Barat dan budaya-budaya yang trend dikalangan masyarakat, baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

Fenomena remaja dan anak-anak di Indonesia lebih memilih budaya asing dari pada budaya sendiri ini tidak hanya pada gaya berpakaian, makanan, lagu, dan *dance* saja, melainkan permainan tradisional yang digantikan oleh game gadget, dan juga penyebab anak-anak tidak mengetahui budaya sendiri adalah kurangnya literasi pada diri setiap orang, hal tersebut didukung oleh fakta yang dilakukan

(Sekunderiawan, 2021) yaitu dengan bertanya kepada sekumpulan anak yang sedang bermain, terkait pertanyaan menguji literasi anak tepatnya pada bidang seni dan budaya Sunda, contoh pertanyaannya adalah “apa saja kesenian yang terdapat di Jawa Barat?”, dan hasil jawaban dari anak-anak tersebut kurang mengetahui bahkan tidak mengetahui tentang literasi dalam lingkup kebudayaan Sunda, kemudian solusi Sekunderiawan adalah memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang kebudayaan seni Sunda, yang nantinya pasti dibutuhkan oleh anak-anak, untuk mengenal kebudayaan Sunda.

Setelah dilakukan survei kepada siswa dan siswi dari kelas 2 sampai kelas 6 dengan jumlah 37 orang di MI Miftahul Ulum dengan memberikan pertanyaan tentang pengetahuan budaya-budaya Sunda seperti pengetahuan bagaimana penulisan aksara Sunda, penggunaan bahasa Sunda lemes (halus), menyebutkan baju-baju adat khas Sunda, menyebutkan tarian yang berasal dari Jawa Barat, dan memberikan pertanyaan untuk mengetahui kesukaan siswa dan siswi dalam bidang lagu, tarian, dan alat musik.

Hasil survei tersebut terlihat masih banyak siswa yang tidak mengetahui budaya-budaya Sunda, dilihat dari siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, Adapun dari segi penggunaan bahasa Sunda yang digunakan siswa banyak yang menggunakan bahasa kasar, seperti kata *abdi* menjadi *urang* (saya), kata *anjeun* menjadi *maneh* (kamu), dan untuk kesukaan siswa banyak yang menyukai lagu-lagu dangdut, kemudian ada yang menyukai tarian *pargoy*, dan menyukai alat musik modern seperti gitar dan piano.

Kesukaan siswa adalah hak masing-masing siswa, akan tetapi untuk pengetahuan tentang budaya Sunda adalah suatu keharusan seluruh masyarakat yang ada di tanah Sunda, jika banyak yang tidak tahu budaya Sunda, maka dalam mewariskan budayanya juga akan lebih sulit, tidak tahunya siswa tentang budaya Sunda dikarenakan siswa yang kurang melakukan kegiatan literasi, kebanyakan siswa ketika diberikan pertanyaan pemanfaatan gadget ketika di rumah digunakan untuk belajar atau bermain? mereka menjawab untuk melihat tiktok dan main game, bukan digunakan untuk mencari pengetahuan.

Budaya Korea saat ini yang lebih banyak dijadikan untuk menyebarluaskan budaya yang ada di Korea, hal tersebut bisa dikatakan imperialisme budaya yang dimana pandangan tentang keberadaan budaya asing lebih kuat dan mendominasi suatu masyarakat sehingga masyarakat tersebut kehilangan identitasnya. Imperialism budaya ini akan semakin mudah berkembang di era globalisasi dengan masuknya budaya negara maju ke negara berkembang melalui internet, salah satu negara yang mudah terpengaruh adalah Indonesia (Jovian, 2016).

Fenomena remaja selain menyukai budaya Korea, juga menyukai kebudayaan barat dan cenderung mengikutinya, kalangan remaja ini biasanya mengikuti trend-trend baru yang sedang viral, tanpa memilih secara selektif apakah sesuai dengan nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal, para remaja lebih memilih gengsi jika mereka tidak mengikuti perkembangan zaman yang sedang viral, maka dari hal tersebut perlu meningkatkan pertahanan terhadap budaya, dengan mampu mengembangkan budaya yang dapat melahirkan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai yang dianut dimasyarakat (Sita, 2013).

Masuknya budaya asing dalam kehidupan masyarakat di Indonesia pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya yaitu pertama, setiap masyarakat baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dapat meniru cara kerja orang asing untuk menuju ke arah yang lebih maju. Kedua, meniru sikap disiplin dan tanggung jawab yang dimiliki oleh budaya-budaya orang asing. Adapun kekurangannya yaitu diantaranya banyak yang meniru cara hidup yang berdampak tidak baik dengan budaya Indonesia yang mayoritas Islam seperti menggunakan pakaian mini, mabuk, pemanfaatan teknologi yang tidak tepat, menyukai boyband dari negara Korea yang akibatnya Sebagian masyarakat Indonesia meninggalkan musik tradisional daerahnya, tidak hanya dibidang musik, adapun sebagian anak-anak menghabiskan waktunya dengan bermain game di gadget, yang dimana gadget dan game banyak diciptakan oleh orang asing yang akibatnya anak tidak mengetahui permainan-permainan tradisional yang ada di daerahnya masing-masing (Irmania, Trisiana, & Salsabila, 2021).

Alasan para remaja atau generasi muda lebih menyukai budaya asing dari pada budaya lokal adalah kurangnya minat dan kesadaran dari setiap individu, yang dimana setiap orang harus melakukan sesuatu dengan kesadaran diri sendiri termasuk kecintaannya terhadap budaya yang ada ditempat dimana tinggal, artinya tidak adanya paksaan dari orang lain, tidak pedulinya seseorang terhadap budaya lokal, dengan masih banyaknya orang yang tidak paham terhadap makna yang terkandung dalam kebudayaannya, kurangnya informasi dan pengetahuan, pada hal ini terlihat dari budaya literasi atau minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah (Olin, 2020). berdasarkan hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) dari total 70 negara yang ada di dunia, negara Indonesia berada di tingkat 62 dengan tingkat minat literasi yang rendah (Yasyi, 2021).

Akibat malu dan gengsi, yang dimana masyarakat menganggap budaya sendiri tidak menarik dan dianggap ketinggalan zaman, padahal jika dipelajari dengan baik, maka dapat mengembangkan dan memperkenalkan budaya yang ada di Indonesia sebagai ajang trend wisata untuk memperkenalkannya ke berbagai negara dipenjuru dunia. Masyarakat Indonesia tertarik pada budaya asing, yang dimana para remaja menyukai adanya kebebasan untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri (Olin, 2020). Maka dari itu untuk menghindari hal tersebut, harus dimulai saat ini, dengan mengenalkan budaya-budaya kepada anak, supaya anak generasi penerus tidak ikut terbawa arus era globalisasi (Triyono, 2019).

Salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah MI Miftahul ulum untuk mengenalkan dan ikut berperan dalam mewariskan budaya Sunda kepada siswa adalah dengan mengadakan sebuah program literasi budaya Sunda. MI Miftahul Ulum mengakui bahwa sebenarnya belum menciptakan sebuah program sendiri, melainkan mengembangkan program yang sudah ada dari pemerintah, seperti pemberian buku bacaan, Rebo nyunda, akan tetapi ada keunikan tersendiri dalam Rebo nyunda yaitu terkait program pengajaran aksara Sunda, dan pengajaran bahasa Sunda halus "*basa Sunda lemes*", yang dimana pada program aksara Sunda masih banyak siswa yang tidak bisa membaca tulisan dengan aksara Sunda, bahkan gurunya sendiri mengakui memang belum begitu mengetahui aksara Sunda, adanya

program tersebut adalah keinginan untuk sama-sama belajar antara guru dan siswa. Sedangkan program bahasa Sunda halus adalah untuk menerapkan pemahaman kepada anak bahwa dalam bahasa Sunda terdapat sebuah bahasa yang dikhususkan salah satunya untuk penggunaan kepada orang dewasa, anak-anak, dan sebagainya.

Harapan dari adanya literasi budaya Sunda yaitu seluruh masyarakat terutama yang berada di tanah Sunda dapat memahami dan menghargai kebudayaan Sunda yang dimana kebudayaan tersebut adalah bagian dari identitas masyarakat Sunda, dan seluruh masyarakat diharapkan dapat bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tanah Sunda, seperti nilai silih asah artinya saling membimbing, dan saling menjaga antar sesama dan sebagainya, serta meningkatkan segala potensi yang dimiliki setiap orang. Fenomena perkembangan zaman, yaitu adanya budaya asing yang masuk dan tidak bisa dihilangkan dari budaya masyarakat, karena pintu masuk budaya asing ada dimana-mana, akan tetapi adanya budaya tersebut jangan sampai menghilangkan kearifan lokal yang ada di tanah Sunda, artinya antara budaya asing dan budaya lokal harus tetap seimbang keberadaannya (Susanti & Permana, 2017).

Adanya budaya asing yang mengakibatkan terkikisnya budaya yang ada di Indonesia termasuk budaya Sunda ini, menjadi suatu kekhawatiran bagi warga madrasah MI Miftahul Ulum dan dengan melihat kemampuan literasi yang ada pada siswanya, baik itu pengetahuan literasi budaya Sunda, keterampilannya, sikapnya, dan kemampuan lainnya. Maka dari itu, MI Miftahul Ulum ingin mewariskan budaya Sunda kepada generasi penerusnya yaitu siswa dan siswi MI dengan mengadakan sebuah program yang bernama program literasi budaya Sunda. Sehingga peneliti ingin mendapatkan informasi tentang penerapan program literasi budaya di MI Miftahul Ulum, dan ingin mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan program tersebut.

Kata literasi menurut *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (Mauludi, 2018) diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam bidang membaca dan menulis teks, serta kemampuan dalam memaknai suatu tulisan. Seiring berkembangnya zaman, maka literasi ini terdapat beberapa jenis, salah satunya adalah literasi budaya. Kata literasi budaya ini dapat diartikan sebagai



kemampuan seseorang dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan negara Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa (Triyono, 2019).

Literasi budaya sangat penting ditumbuhkan pada diri anak, karena sebagai bagian dari upaya dalam mengatasi rendahnya rasa cinta dan pemahaman siswa terhadap budayanya, terutama budaya di daerah sendiri, sehingga dengan adanya literasi budaya siswa diharapkan dapat beradaptasi, bersikap bijak terhadap keberagaman seni maupun budaya yang ada di Indonesia, terutama budaya Sunda. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya literasi budaya Sunda adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan rasa cinta siswa terhadap budaya Sunda, sehingga diharapkan siswa dapat mengembangkan dan melestarikan budaya Sunda kepada generasi-generasi penerusnya (Angelia Dhara Ayu N, 2020). Jadi, Literasi budaya Sunda pada siswa bertujuan untuk menanamkan pemahaman mengenai sikap menghargai, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan yang ada di tanah Sunda.

Berdasarkan fenomena di atas, terkikisnya budaya Sunda dan ketakutan sekolah terhadap tenggelamnya budaya Sunda. Maka peneliti tertarik mengambil judul “ Program Literasi Budaya Sunda Di Mi Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran”. Dalam pengambilan judul ini juga tidak hanya berdasarkan permasalahan yang ada pada teori saja, tentunya berdasarkan permasalahan yang sedang dialami saat ini pada siswa di MI Miftahul Ulum yang berlokasi, di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
2. Apa saja program literasi budaya Sunda di MI Miftahul ulum?
3. Bagaimana penerapan program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
4. Nilai-nilai apa saja yang diterapkan dari penerapan program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?

5. Apa saja hambatan yang dialami sekolah dalam penerapan program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana latar belakang program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.
2. Mengetahui apa saja program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.
3. Mengetahui bagaimana penerapan program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.
4. Mengetahui Nilai-nilai apa saja yang diterapkan dari penerapan program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.
5. Mengetahui apa saja hambatan yang dialami sekolah dalam penerapan program literasi budaya Sunda di MI Miftahul Ulum Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada seluruh lembaga pendidikan untuk bisa mempertahankan budaya-budaya yang ada di Indonesia, terutama budaya Sunda, yaitu dengan cara menumbuhkembangkan budaya-budaya yang ada baik berupa pengembangan melalui ekstrakurikuler atau berupa buku bacaan tentang budaya-budaya. Hal tersebut berfungsi untuk membantu siswa dalam mengetahui, memahami, mengingat budaya yang ada di Indonesia, salah satunya budaya Sunda. Maka dari itu siswa harus menumbuhkan rasa cinta sejak dini terhadap budaya Indonesia, supaya ketika siswa beranjak dewasa, rasa cinta tersebut dapat dikembangkan melalui potensi-potensi yang dimilikinya, dan dapat mewarisi budaya-budaya Sunda termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Sunda tersebut kepada generasi selanjutnya, (Putri, Aisyah, & Karyawati, Analisis program rebo nyunda untuk mengenalkan budaya sunda pada anak usia dini, 2021).



## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti dalam mengetahui budaya Sunda.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai cara sekolah dalam penerapan program literasi budaya Sunda.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap budaya-budaya yang ada di Indonesia terutama budaya Sunda yang kaya akan nilai-nilai budayanya.
- d. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kecintaan siswa terhadap budaya asing, seperti budaya korea (KPOP) akan tetapi, dapat menambah pengetahuan tentang budaya Sunda, dan budaya yang ada di Indonesia, supaya budaya tersebut tetap lestari dan dapat mewariskan budaya Sunda kepada generasi penerusnya.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi sumber atau pedoman yang baik untuk penelitian dimasa mendatang.

### **E. Kerangka Berpikir**

Budaya merupakan suatu cara hidup pola hidup yang kompleks mengenai pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan atau kebiasaan lain yang dimiliki dan diwariskan oleh setiap manusia yang merupakan bagian dari masyarakat, Peter Hawkins (Margono, 2020). Sedangkan kebudayaan menurut Ralph Rinton (Ihromi, 2006) diartikan sebagai cara kehidupan manusia yang meliputi cara-cara yang berlaku, sebuah kepercayaan, sikap-sikap, dan hasil dari kegiatan khas yang dilakukan manusia atau kelompok tertentu.

Literasi budaya merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaannya sendiri. Definisi lain literasi budaya adalah suatu kemampuan seseorang untuk mencari dan menggali informasi yang terdapat dalam budayanya. literasi budaya memiliki peran dalam membangun suatu hubungan social dan membangun bangsa yang beradab, salah satunya dapat menghindari salah paham dalam kelompok, dan mendorong adanya Kerjasama dalam sebuah

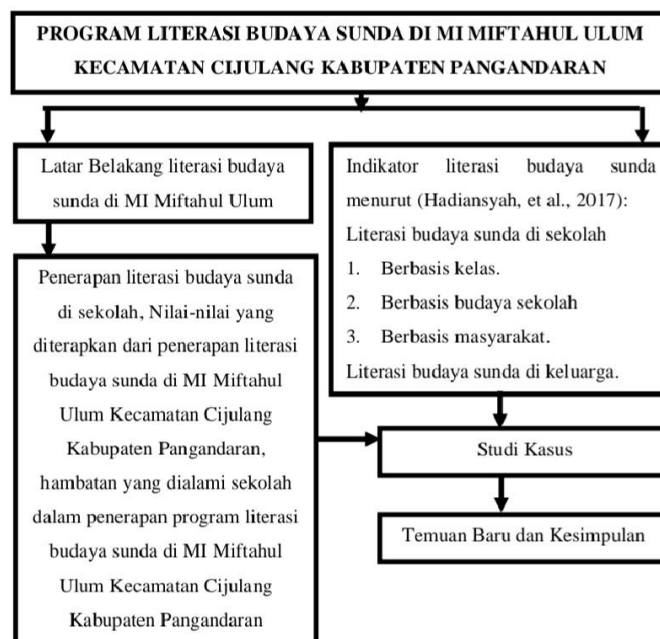
kelompok atau masyarakat dan bersikap berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat (Helaludin, 2018).

Era globalisasi pada saat ini telah memberikan pengaruh besar terhadap manusia, salah satunya dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, seluruh masyarakat secara bebas dapat mengakses informasi-informasi dari mana saja, salah satu yang terjadi akibat pengaruh era globalisasi adalah adanya budaya-budaya asing. Dengan adanya budaya tersebut maka budaya yang ada di Indonesia akan hilang, jika tidak dilestarikan oleh anak zaman sekarang, yang diharapkan dapat meneruskan dan terus mengembangkan budaya-budaya yang ada di Indonesia, utamanya bagi anak yang tinggal di tanah Sunda, untuk mempertahankan budaya Sunda (Budiarto, 2020).

Peneliti memfokuskan indikator literasi budaya Sunda yang digunakan mengacu pada (Hadiansyah, et al., 2017) yaitu:

- a. Literasi budaya Sunda di sekolah
  - 1) Berbasis kelas
    - a) Jumlah pelatihan literasi budaya Sunda untuk tenaga pendidik dan kependidikan.
    - b) Terdapat pemanfaatan dan penerapan literasi budaya Sunda dalam pembelajaran.
    - c) Jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.
  - 2) Berbasis budaya sekolah
    - a) Jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya Sunda.
    - b) Frekuensi peminjaman buku bertema budaya Sunda di perpustakaan.
    - c) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan program literasi budaya Sunda.
    - d) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan program literasi budaya Sunda dan nilai-nilai budaya Sunda.
    - e) Terdapat komunitas budaya Sunda di sekolah.
    - f) Tingkat ketertiban siswa terhadap aturan sekolah.
    - g) Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah.

- h) Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi budaya Sunda di sekolah.
- 3) Berbasis masyarakat
- a) Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan program literasi budaya Sunda.
  - b) Tingkat keterlibatan orangtua dan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan program literasi budaya Sunda.
- b. Literasi budaya Sunda di keluarga
- 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya Sunda yang dimiliki keluarga.
  - 2) Jumlah bacaan literasi budaya Sunda yang dibaca oleh setiap anggota keluarga.
  - 3) Jumlah pelatihan literasi budaya Sunda yang aplikatif dan berdampak bagi keluarga.
  - 4) Tingkat kunjungan keluarga ke tempat yang bernilai budaya Sunda di tanah Sunda, seperti rumah adat, museum, kraton, dan sebagainya.
  - 5) Tingkat pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya Sunda
  - 6) Jumlah produk budaya yang dimiliki keluarga.



Gambar 1. 1 Kerangka berpikir

## **F. Hasil penelitian terdahulu**

1. Judul: Analisis Pengembangan Literasi Budaya dalam Lingkup Kearifan Lokal di SD Negeri Ciparay 1 Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka

Hasil Penelitian yang dilakukan Very Perandika menunjukkan siswa mampu memahami konsep-konsep dari kebudayaan itu sendiri, baik dari segi definisi, fungsi, dan bentuk. Akan tetapi ada sebanyak 13 siswa yang kurang memahami konsep dari globalisasi dan 7 orang yang kurang memahami terhadap dampak dari perkembangan teknologi yang terjadi. Dalam penerapan kepedulian terhadap budaya lokal siswa mampu memahami bagaimana cara untuk menjaga, menghormati, menghargai, peduli, bersikap ramah, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memaksimalkan pengembangan literasi budaya dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pihak sekolah, dan dengan memaksimalkan tenaga pendidik untuk menerapkan dan mengembangkan literasi budaya siswa (Perandika, 2020).

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama akan meneliti dalam bidang literasi budaya. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yaitu dilihat dari judul sudah berbeda, jika penelitian yang dilakukan Very Perandika lebih kepada menganalisis pengembangan literasi budaya yang dilakukan suatu sekolah, dan jika yang akan dilakukan peneliti lebih kepada ingin mengetahui secara mendalam bagaimana cara sekolah dalam menerapkan literasi budaya Sunda.

2. Judul: Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta

Hasil penelitian yang dilakukan Chandra Adhi Putra yaitu Penerapan pendidikan berbasis budaya jawa yang dilakukan Chandra Adhi Putra di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mengangkat budaya jawa. Adapun unsur-unsur yang terlihat dalam program pendidikan berbasis budaya Jawa di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa meliputi unsur kesenian, bahasa dan sosial. Unsur seni meliputi seni tari, seni suara daerah, dan seni batik. Unsur bahasa jawa

yang dijadikan program meliputi kaweruh basa Jawa, aksara Jawa. Sedangkan unsur sosialnya meliputi tatakrama, sopan santun, dan berbicara, dan menyampaikan budi pekerti masyarakat Jawa, seperti prinsip hormat, hidup rukun, arif dan jujur, mawas diri (intropeksi diri sendiri), dan sikap rendah diri. Nilai yang ada pada implementasi pendidikan berbasis budaya Jawa meliputi , nilai kejujuran, nilai rendah hati, nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, nilai kerjasama, nilai kepedulian, dan nilai tanggung jawab (Putra, 2015).

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan peneliti adalah Sama-sama membahas mengenai budaya. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan peneliti adalah jika penelitian sebelumnya melakukan penerapan pendidikan berbasis budaya dengan memperoleh juga unsur sosialnya yang meliputi nilai-nilai dari budaya jawa tersebut, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah ingin mengetahui secara mendalam bagaimana program literasi budaya Sunda di sekolah, Nilia-nilai yang diterapkan dari adanya literasi budaya Sunda, dan hambatan yang dialami sekolah dalam pelaksanaan literasi budaya Sunda.

### 3. Judul: Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 192

#### Pekanbaru

Hasil penelitian yang dilakukan Vonie Shela yaitu dilakukan upaya dengan mewujudkan program literasi seperti kegiatan hari selasa literasi, rabu literasi, pagi motivasi, kegiatan membaca senyap, dan disediakan berbagai buku bacaan untuk sumber literasi, dan adanya pojok baca. Akan tetapi di sekolah tersebut kegiatan literasi ini dikatakan belum menjadi suatu kebiasaan, namun sudah termasuk upaya dalam menumbuhkan kebiasaan literasi, dan dapat dikatakan bahwa di SD 192 Pekanbaru masih dalam tahap melakukan pembiasaan.dan menumbuhkan minat membaca kepada siswa. Dalam pelaksanaan literasi, sekolah Kerjasama dengan antar sekolah dan orangtua siswa, Adapun factor yang menghambat kegiatan literasi adalah sarana dan prasarana sekolah, masalah peran guru dalam literasi, dan keaktifan siswa (Shela, 2020).

Persamaannya adalah sama-sama meneliti kegiatan literasi. Perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu lebih kepada ingin menggali kegiatan literasi secara umum, sedangkan yang akan dilakukan peneliti lebih kepada ingin menggali kegiatan literasi secara khusus yaitu mengenai literasi budaya Sunda.

